

PENEKANAN KONSEP *BRAHMACARI ASRAMA* DI SEKOLAH DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA

Oleh :
I Wayan Kastana

ABSTRAK

Konsep *Catur Asrama* sebagai dasar maupun landasan setiap orang dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Konsep *Catur Asrama* ini sebagai penuntun dalam menempuh kehidupan di masing-masing tingkatan yang ada dalam ajaran Catur Asrama. Secara etimologi kata, *Catur Asrama* merupakan berasal dari bahasa sanskerta yaitu kata “*catur*” yang berarti empat dan “*asrama*” berarti tempat atau lapangan. Jadi *Catur asrama* merupakan empat tingkatan tempat atau kondisi kehidupan yang akan dilewati setiap orang sesuai dengan kemampuannya.

Bagaimana secara konseptual seseorang memahami tujuan dari ajaran *Catur Asrama* ini yang seharusnya di lalui dengan baik sesuai dengan jenjang dan umur dalam tingkatan *Asrama* yang sedang di jalani. Tentu setiap jenjang *Asrama* dalam ajaran *Catur Asrama* memiliki tujuan yang hendak dicapai. Jangan sampai tujuan itu tertukar dari masing-masing tingkatan *Asrama* yang seharusnya sejalan sesuai dengan ajaran ini. Jika hal ini terjadi, tentu ini merupakan penyimpangan dari ajaran *catur asrama*, karena tidak sesuai dari apa yang menjadi tujuan dengan kenyataan yang terjadi di dalam kehidupan.

Penyimpangan-penyimpang yang terjadi terhadap anak didik yang kita lihat yakni, kenakalan remaja, tawuran antar pelajar, berpacaran khususnya pelajaran SMP dan SMA, hamil di luar nikah, kekerasan terhadap anak, rasa kejujuran yang semakin menurun, penyalahgunaan Narkoba, Seks Bebas, terjadinya degradasi moral dan kenakalan-kenakalan lainnya yang dilakukan oleh para pelajar. Disinilah diperlukan pemahaman bersama baik diri siswa itu sendiri, keluarga, sekolah, pemerintah, tokoh Agama dan pihak-pihak yang menangani hal ini. Dengan demikian diharapkan penyimpangan-penyimpangan tadi dapat dikurangi, kalau bisa tidak ada lagi, khususnya di kalangan para pelajar di masa kini. Jika setiap tujuan dari jenjang-jenjang kehidupan yang di ajarkan konsep *catur asrama* dipahami dengan baik dan benar, secara otomatis penyimpangan perilaku yang terjadi tidak akan atau dapat diminimalkan.

Sehingga dapat penulis simpulkan bawasannya konsep *catur asrama* yang merupakan sebagai landasan untuk menjalani kehidupan di dunia ini harus memang benar-benar di jadikan dasar untuk berperilaku sesuai dari jenjang kehidupan yang kita alami saat ini. Terutama dalam Brahmachari asrama yang penekanannya dalam pemahaman siswa harus benar-benar di tekankan agar siswa tahu dan paham akan tugas dan kewajiban sebagai seorang *Brahmachari*.

Kata Kunci : Catur Asrama, Catur Purusa Artha, Catur Guru

ABSTRACT

The concept of Dormitory Chess is the basis and foundation of everyone in living life in this world. This Dormitory Chess concept is a guide in taking life on each level in the Dormitory Chess teachings. Etymologically the word, Boarding Chess is derived from the Sanskrit language that is the word “chess” which means four and “dormitory” means place or field. So the boarding Chess is the four levels of place or condition of life that each person will pass according to their abilities.

How conceptually someone understands the purpose of this Dormitory Chess teaching that should be passed well according to the level and age in the dormitory level that is being lived. Of course every level of Dormitory in Dormitory Chess teachings has a goal to be achieved. Do not let that goal be exchanged from each level of dormitory which is as harmonious as possible in accordance with this teaching. If this happens, of course this is a deviation from the teaching of boarding chess, because it is not appropriate from what is the goal with the reality that occurs in life.

The deviations that occur to students that we see are, juvenile delinquency, brawls between students, dating especially junior and senior high school, pregnancy outside marriage, violence against children, a sense of honesty that is decreasing, drug abuse, free sex, degradation morals and other mischief committed by students. This is where a common understanding of both the students themselves, families, schools, governments, religious leaders and parties who handle this is needed. Thus it is expected that these deviations can be reduced, if possible there will be no more, especially among students in the present. If every goal of the life stages taught by the boarding chess concept is understood properly and correctly, automatically the deviation of the behavior will not or can be minimized.

So that the writer can conclude that the concept of boarding chess concept which is a foundation for living life in this world must really be made the basis for behaving accordingly from the level of life that we experience today. Especially in the Brahmacari dormitory whose emphasis in understanding students must be really emphasized so that students know and understand the duties and obligations as a Brahmacari.

Keywords: *Dormitory Chess, Catur Purusa Artha, Chess Teacher*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Hindu sesungguhnya memiliki banyak sekali ajaran-ajaran tentang perilaku, model pendidikan, konsep, tata krama, maupun ajaran tentang tatanan berkehidupan. Ajaran tentang tatanan kehidupan atau tingkatan-tingkatan kehidupan sebagai manusia sudah diajarkan dalam Agama Hindu. Ajaran ini dikenal dengan konsep *Catur Asrama*, *Catur asrama* merupakan empat tingkatan hidup yang akan dilalui oleh setiap manusia yang lahir ke dunia ini. Secara etimologi kata, *Catur Asrama* merupakan berasal dari bahasa sanskerta yaitu kata “*catur*” yang berarti empat dan “*asrama*” berarti tempat atau lapangan. Jadi Catur asrama merupakan empat tingkatan tempat atau kondisi kehidupan yang akan dilewati setiap

orang sesuai dengan kemampuannya. *Catur Asrama* sering juga dikaitkan dengan jenjang kehidupan. Jenjang kehidupan itu berdasarkan atas tatanan rohani, waktu, umur dan sifat perilaku. (etika Hindu, 2010 :37). Setiap orang akan melewati jenjang kehidupan ini bisa melalui tatanan rohani, misalkan karena sudah mampu mencapai tingkatan spritual atau waktunya maupun umurnya yang sudah tepat untuk melewati jenjang-jenjang kehidupan yang berada di dalam ajaran *catur asrama*. Tentunya setiap orang memiliki jalan yang berbeda-beda dalam proses melewati jenjang kehidupan itu, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Menurut I Made Atmaja dalam Bukunya yang berjudul Etika Hindu bagian-bagian dari catur asrama yaitu ; *Brahmacari*

merupakan *asrama* yang pertama dari *catur asrama*, dimana dalam masa *brahmacari asrama* seseorang dituntut untuk belajar ilmu pengetahuan, baik itu ilmu Agama dan juga teknologi sesuai perkembangan zaman. *Grheasta* adalah jenjang kedua dari *catur asrama* yang merupakan masa hidup berumah tangga atau membangun rumah tangga. *Wanaprastha* merupakan jenjang ketiga dari *catur asrama* yang dalam masa ini seseorang secara perlahan sudah meninggalkan sifat-sifat keterikatan terhadap hal-hal duniawi dan memperdalam ajaran kerohanian. *Bhiksuka* merupakan jenjang yang terakhir dari Ajaran *Catur Asrama*, dimana pada masa ini seseorang melanjutkan atau meningkatkan kerohaniannya dan spritualitasnya ketingkat yang lebih tinggi serta tidak terikat kembali dengan benda-benda duniawi, yang ada hanya untuk pengabdian diri terhadap Tuhan serta menyebarkan ajaran Agama. Tentunya dari kesumua jenjang dari *catur asrama* ini tidak semua dapat terlewati dengan baik dan lancar oleh manusia, terkadang terjadi penyimpangan-penyimpangan yang tidak sesuai dengan konsep *catur asrama* itu. Penyimpangan-penyimpangan ini terjadi di ke-empat jenjang kehidupan, mulai dari *Brahmacari*, *Grhasta*, *Wanaprastha*, dan *Bhiksuka*. Penyimpang itu terjadi dikarenakan tidak mampunya seseorang dalam pengendalian diri dan lemahnya ilmu pengetahuan dimiliki serta kurang pemahannya terhadap ajaran agama.

Secara konseptual ajaran *catur asrama*, mengajarkan bagaimana umat untuk menjalani *karmanya* sebagai manusia sesuai dengan tatanan umur dan jenjang kehidupan dengan tujuan yang ingin dicapai di masing-masing jenjang itu. Setiap jenjang kehidupan dalam ajaran *catur asrama* memiliki tujuan tertentu yang hendak dicapai pada setiap jenjang itu. Jangan sampai terjadi kesalah pemahaman terhadap tujuan dari masing-masing jenjang. Misalkan pada masa *Brahmacari Asrama* dalam ajaran, masa-masa ini merupakan

tujuan utamanya adalah menuntut ilmu pengetahuan dan mencari seorang guru (itu zaman dulu) serta tidak diperkenankan untuk melakukan hubungan seks (*senggama*) pada masa menuntut ilmu. Jika kita kaitkan masa *bramacari asrama* dengan kehidupan sekarang di zaman modernisasi ini, masa *brahmacari asrama* merupakan masa untuk bersekolah dan menuntut ilmu di sekolah dengan baik dan sungguh-sungguh. Namun pertanyaanya apakah sudah semua siswa dalam masa ini belajar menuntut ilmu di sekolah dengan sungguh-sungguh ?, itu tanda tanya besar. Jika kita amati, baik secara langsung, atau melalui media massa maupun elektronik banyak penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dikalangan pelajar (masa *Brahmacari* di zaman sekarang) yang terjadi terhadap pelajar kita.

Penyimpangan penyimpang yang terjadi terhadap anak didik yang kita lihat yakni, kenakalan remaja, tawuran antar pelajar, berpacaran khususnya pelajaran SMP dan SMA, hamil di luar nikah, kekerasan terhadap anak, rasa kejujuran yang semakin menurun, penyalahgunaan Narkoba, Seks Bebas, terjadinya degradasi moral dan kenakalan-kenalakan lainnya yang dilakukan oleh para pelajar. Penyimpangan-penyimpangan ini tentunya sudah dipikirkan solusinya oleh berbagai banyak pihak, baik itu pemerintah, tokoh-tokoh agama dan juga dunia akademisi. Solusi-solusi sudah banyak dilahirkan oleh para pemikir-pemikir untuk mencegah semua penyimpangan yang terjadi di kalangan pelajar, namun kenyataannya masih banyak dan semakin marak terjadi penyimpangan prilaku di kalangan pelajar.

Inilah penyimpangan-penyimpangan yang terjadi secara umum dilakukan pada masa *brahmacari asrama* sekarang ini. Secara teoritis sesuai yang telah dipaparkan di depan tadi bahwa masa *brahmacari asrama* merupakan masa-masa seseorang belajar menuntut ilmu pengetahuan atau *aguron-*

guron. Seharusnya memang seperti itu pada masa *brahmacari*, bukan malah mencari yang bukan menjadi tujuan dari jenjang atau posisi pada masa *brahmacari asrama*. Jika ajaran *brahmacari asrama* dilakukan sesuai dengan konsep dari ajaran ini, penulis yakin akan menemukan yang namanya keberhasilan dari hidup ini. Mengapa demikian, karena ajaran dari *catur asrama* ini merupakan ajaran tentang tuntunan dalam menjalani kehidupan di dunia maya ini. Tuhan sudah mewahyukan ajaran ini melalui para Maha Rsi pada zaman dahulu dan di tulis dalam ajaran Veda dan disebarluaskan kepada semua umat manusia. Pada zaman sekarang konsep ajaran *catur asrama* dapat diajarkan oleh para Guru atau tri guru yakni guru *rupaka*, guru *pengajian*, dan guru *wisesa* atas bimbingan dari guru *swadyaya*. Ke-empat guru inilah berperan untuk mengajarkan kepada para peserta didik maupun para generasi muda dalam memahami ajaran *Catur Asrama* khususnya *brahmacari asrama*.

Disinilah perlunya pemahaman yang mendalam oleh para pelajar atau para generasi muda mengenai ajaran *Catur Asrama*, yang tujuannya tiada lain adalah terbentuknya generasi muda yang berakhlak mulia sesuai ajaran agama dan menjalani kehidupannya sesuai dengan jenjang *catur asrama* dan mencapai tujuan dimasing-masing jenjang itu sesuai dengan ajaran konsep dari ajaran ini. Dengan demikian diharapkan penyimpangan-penyimpangan tadi dapat dikurangi, kalau bisa tidak ada lagi, khususnya di kalangan para pelajar hindu di masa kini. Jika setiap tujuan dari jenjang-jenjang kehidupan yang diajarkan konsep *catur asrama* dipahami dengan baik dan benar, secara otomatis penyimpangan perilaku yang terjadi tidak akan atau dapat diminimalkan.

Pemahaman tentang ajaran *Catur Asrama* khususnya di kalangan pelajar, yang penekanannya pada *Brahmacari asrama* yang merupakan jenjang dasar dari ajaran *catur*

asrama. Jika di jenjang dasar ini pemahaman para pelajar mengenai masa *brahmacari* (masa menuntut ilmu) sudah bagus, itu akan mempengaruhi jenjang-jenjang berikutnya baik di *Grheasta*, *Wanaprastha* dan *Bhiksuka*. Dari ke-empat jenjang ini merupakan suatu keterkaitan saling mempengaruhi secara vertikal dari bawah ke atas. Penulis andaikan seperti sebuah gunung yang tinggi ibaratkan *Brahmacari* sebagai dasar gunung, *Grheasta* dan *Wanaprastha* sebagai tengah Gunung dan *Bhiksuka* sebagai puncak dari gunung itu sendiri. Disamping itu pemahaman tujuan dari masing-masing tingkatan atau jenjang, sesungguhnya memiliki tujuan yang hendak dicapai adalah berbeda-beda antara tingkatan *Brahmacari asrama* dengan jenjangan berikutnya. Untuk lebih jelasnya ajaran *catur asrama* penulis kaitkan dengan ajaran *catur purusa arta*, dimana *catur purusa arta* merupakan empat tujuan hidup manusia yang hendak dicapai pada masa kehidupannya. Dari ke-empat tujuan hidup itu diantaranya; *dharma*, *arta*, *kama* dan *moksa*, ke-empat tujuan hidup inilah yang ingin dicapai di setiap jenjang kehidupan yang ada di *catur asrama*. Pada masa *brahmacari asrama* yang menjadi tujuannya ialah *dharma* atau ilmu pengetahuan tentang kebenaran, dalam *catur purusa arta*. Masa *grheasta asrama* yang hendak dicapai adalah *arta* dan *kama*, sedangkan *wanaprastha* dan *bhiksuka* ialah mencapai tujuan *moksa*. Maka dari itu inilah sesungguhnya yang menjadi tujuan dan juga waktu yang tepat untuk mencapai tujuan itu. Jangan sampai belum waktunya mencapai tujuan itu, kita sudah capai, inilah yang akan membuat terjadinya penyimpangan-penyimpangan dan akan membuat kehancuran. Contoh masa *brahmacari asrama* atau masa menuntut ilmu, secara teori yang menjadi tujuannya ialah *dharma*, namun kenyataannya adalah *kama*, tentu akan terjadi penyimpangan antara teori dengan prakteknya dan akan menyebabkan kegagalan atau kehancuran. Secara kontekstual

di masa kini misalkan siswa SMP atau SMA ini secara teori merupakan masa *brahmacari asrama*, yang merupakan tujuan utamanya ialah belajar dan menuntut ilmu kepada gurunya, namun pada kenyataannya yang terlihat di masa sekarang sedikit menuntut ilmu, tetapi malah

banyak yang berpacaran saat masa menuntut ilmu, yang ujung-ujungnya membuat hamil di luar nikah. Dikarenakan tidak bisa mengendalikan *kamanya*. Melihat fenomena ini tentunya ajaran *catur asrama* khususnya bagian *brahmacari asrama* belum berjalan sesuai dari harapan ajaran ini. Bukan hanya dalam *brahmacari asrama* saja, namun dalam tingkatan berikutnya juga terjadi penyimpangan dari tujuan yang seharusnya dicapai dalam jenjang tersebut.

METODE PENELITIAN

Setiap karya ilmiah yang di buat tentunya mempergunakan metode penelitian yang dipergunakan untuk mengkaji atau menyusun karya ilmiahnya sehingga tampak objektif. Penggunaan metode dalam mencari data yang akan disajikan dalam sebuah karya ilmiah harus sesuai dengan data yang akan di cari. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis (Sugiyono, 2016 : 2). Berdasarkan pengertian metode penelitian dari sugiyono tersebut penulis mempergunakan dua metode untuk mendapatkan data yakni dengan observasi umum dengan melihat secara umum kejadian-kejadian di lapangan terkait penyimpangan *Brahmacari asrama* di kalangan pelajar Sekolah dan juga mempergunakan studi kepustakaan untuk mengetahui apakah konsep dasar dari ajaran *Brahmacari Asrama*.

Metode Observasi (pengamatan) adalah teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Diperjelas oleh Sutrisno Hadi (1986) dalam sugiyono mengemukakan bahwa suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Metode observasi atau pengamatan ini dipergunakan penulis untuk mengamati perilaku para remaja khususnya para siswa yang secara ajaran Agama Hindu masih dalam masa *Brahmacari Asrama*. Untuk metode yang kedua mempergunakan studi kepustakaan untuk mencari referensi dan data-data penelitian yang relevan dengan tema yang sedang di bahas.

Istilah kepustakaan berasal dari kata “pustaka” yang berarti kitab, buku. Nurhasanah dan Tumianto (tt :578) dalam Kamus Besar Bergambar Bahasa Indonesia menyatakan kepustakaan adalah buku-buku kesusastraan, daftar kitab yang dipergunakan sebagai sumber acuan untuk mengarang dsb, semua buku, karangan, dan tulisan mengenai suatu bidang ilmu, topik, gejala, atau kejadian. Jadi, metode kepustakaan adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara membaca buku-buku, yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dikaji.

PEMBAHASAN

1. Apa itu Brahmacari Asrama

Brahmacari adalah masa belajar, masa menuntut ilmu pengetahuan, utamanya ilmu pengetahuan tentang ketuhanan (spiritual). Kata *Brahmacari* sering dijabarkan melalui pernyataan berikut : *brahmacarati iti brahmacari, mereka yang berkecimpung di bidang pengetahuan (mencari ilmu pengetahuan) disebut brahmacari*. Pernyataan

ini memperkuat pengertian kita tentang *Brahmacari* yang mampu mengendalikan dirinya (dari dorongan nafsu seks) dinyatakan memiliki kekuatan suci (cahaya) kedewataan (Titib, 1996 : 392). Di dalam *Atharva Veda* juga banyak di jelaskan pentingnya *Brahmacari* itu yakni dalam Mantram :

*Brahmacaryena tapasa
Raja rastram vi raksati
Acaryo brahmacaryena
Brahmacarinam icchate
Atharvaveda XI.5.17*

Artinya :

Seorang raja, dengan sarana menjalankan brahmacari, bisa melindungi bangsanya. Seorang pendidik (guru, pembimbing), yang sedang menjalankan *brahmacari* sendiri, berkeinginan mengajar para siswa yang saleh.

Berdasarkan dari mantram *Veda* tersebut sudah sangat jelas disampaikan bahwa seorang *brahmacari asrama* yang menjadi tujuan utamanya ialah ilmu pengetahuan bukan yang lainnya atau menyimpang dari ajaran *brahmacari* tersebut. Lebih lanjut dalam *Atharva Veda* juga dikatakan bahwa seorang brahmacari memiliki kekuatan dewa (suci).

*Tasmin devah sammanaso bhavanti
Atharvaveda XI.5. 1*

Artinya :

Semua dewata berdiam di dalam diri seorang brahmacari

Betapa sucinya seorang *brahmacari* sampai dewa sendiri berdiam dalam dirinya, maka dari itu seorang *sisya* atau pelajar hendaknya mampu menjaga kesucian dirinya. Dalam artian lakukanlah *swadharma* sebagai siswa atau seorang *brahmacari*, jangan sampai melaksanakan hal-hal yang bukan menjadi tujuan seorang yang masih berada di masa *brahmacariasrama*, misalkan pacaran, minum-minuman keras, merokok, mengomsumsi narkoba dan melakukan seks bebas atau

sampai tawuran, seperti yang banyak kita lihat di media masa maupun elektronik yang sudah penulis paparkan di pendahuluan tadi. Dengan demikian penulis harapkan sebagai generasi muda yang merupakan tulang punggung bangsa ini jangan sampai memiliki mental yang merosot agar jangan sampai membuat negara ini hancur.

Jika kita kaitkan ajaran *brahmacari asrama* dengan *catur purusartha*, yakni empat tujuan hidup manusia menurut ajaran Agama Hindu ialah seorang brahmacari, tujuan yang hendak dicapai atau diraih tiada lain adalah dharma. Dharma dalam pengertiannya disini ialah kebenaran atau tuntunan hidup dalam menjalankan tahap-tahap asrama yang berikutnya. Dalam kitab *Sarasamuscaya* sloka 20 disebutkan

Dharma adalah merupakan jalan untuk sampai ke sorga, seumpama perahu laju yang merupakan alat bagi saudagar-saudagar untuk melintasi samudra.

Ditambahkan dalam sloka 21 dalam Kitab *Sarasamuscaya* sebagai berikut :

Kendatipun bagaimana teliti (tekun) nya orang berusaha mencapai harta, kesenangan (kepuasan nafsu) dan moksa (kebebasan) abadi, namun ada kalanya juga tidak berhasil, tetapi jika orang teliti (tekun) melakukan kebenaran (dharma) sebagai dasarnya pasti akan berhasil walau hanya baru dalam pikiran saja, hasilnya sudah pasti (Sudharta, 1991 : 6).

Dilihat dari dua kutipan sloka tersebut tentang keagungan dharma, sudah jelas sekali dikatakan dalam sloka tersebut bagaimana pun seseorang berusaha mencapai harta, kepuasan nafsu dan moksa tanpa di dasari dengan dharma tidak akan berhasil, namun jika itu dilakukan dengan didasari oleh dharma walau hanya baru dipikiran saja hasilnya sudah pasti. Dari sloka ini menggambarkan

bagaimana seorang pelajar atau siswa yang tujuan utamanya adalah mencapai dharma, benar-benarlah menggunakan masa tersebut untuk memahami ajaran tentang dharma ini, sehingga nantinya dapat dipergunakan untuk sebagai landasan untuk berjalan menjalani kehidupan dalam jenjang-jenjang *asrama* berikutnya. Dalam artian lain masa *brahmacari* ini sangatlah penting sekali dalam proses kehidupan manusia, mengapa demikian ? , karena masa *brahmacari* ini akan menentukan bagaimana proses perjalanan hidup manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia ini. Seandainya di masa *brahmacari* sudah tidak dijalani sesuai ketentuan ajaran *brahmacari*, akan berdampak pula terhadap perjalanan ke jenjang-jenjang kehidupan berikutnya. Maka dari itu penekanan-penekanan tentang ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk menjalani kehidupan harus benar-benar dilaksanakan oleh para guru atau *acarya*. Begitu pula para siswa atau *sisya* agar benar-benar memanfaatkan masa-masa *brahmacarinya* dengan sebaik mungkin untuk menuntut ilmu pengetahuan dengan baik. Jangan sampai melakukan hal-hal yang menyimpang dari apa yang menjadi tujuan utama masa *brahmacari asrama*.

Di dalam kitab Upadesa tentang ajaran-ajaran Agama Hindu hasil karyanya Tjok Rai Sudharta, mengemukakan *Bramacari* ialah tingkatan hidup manusia, pada waktu sedang mengejar ilmu pengetahuan atau ilmu ketuhanan. “ *Brahma* ” disini artinya ilmu pengetahuan atau ilmu ketuhanan dan “ *cara* ” artinya tingkah laku dalam mengejar (Sudharta, 2001 : 49). Berdasarkan dari penjelasan dari sudharta diatas sudah sangat jelas bahwa masa *Brahmacari* merupakan masa mencari ilmu pengetahuan atau ilmu ketuhanan dengan cara yang sudah ditentukan dalam ajaran Agama dan larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan pada masa *brahmacari asrama*.

Seorang *Brahmacari* tentunya memerlukan seorang guru untuk menuntun mencapai dharma atau kebenaran dan juga ilmu pengetahuan. Di dalam Kitab Upanisad tepatnya dalam Chandogya Upanisad di jelaskan keperluan akan seorang Guru sebagai berikut :

*Yatha, saumya, purusam
gandharebhyo bhinaddhaksam
aniya tam tato tijane visjet,
sa yatha tantra pran vodan
vattharan va pratyam va
pradhmayitabhinaddhaksa anito
bhinaddhakso visrstah.*

Chandogya Upanisad VI. 14. 2

Artinya :

Anakku seperti pula seseorang mungkin menuntun seseorang jauh dari Gandhara dengan matanya ditutup dan ditinggalkannya di tempat di mana tiada manusianya dan seperti juga orang ini berteriak keselatan, ke timur, ke utara dan ke barat : Aku telah di bawa ke sini dengan mataku ditutup, aku telah ditinggalkan di sini dengan mataku tertutup.

*Tasya yathabhinahanam
pramucya prabuyat, etam disam
gandharah, etam disam vrajeti,
sa gramad gramam prcchan
pandito medhavi gandharan
evopasampadyeta evam
evehacaryavan puruso veda,
tasya tavad eva ciram yavan na
vimoksyte, atha sampatsya.*

Chandogya Upanisad VI. 15.2

Artinya :

Dan apabila seseorang melepaskan tutup matanya dan memberitahukannya : ke arah itulah Gandhara, dan pergilah ke arah itu ; karena itu setelah diberitahu dan mampu untuk mengadakan penilaian, dia akan sampai di Gandhara dengan bertanya dari satu desa ke desa

yang lain ; dengan jalan yang sama pula dia yang mempunyai guru akan mengerti ; Aku akan tetap berada di sini selama saya tidak dibebaskan dari kebodohan. Kemudian saya akan mencapai kesempurnaan.

Seorang guru dianggap sebagai sangat pokok dalam membuka tutup mata orang yang ingin menemukan jalan menuju rumahnya. Dalam beberapa keadaan, Yajnavalkya mengajar orang-orang tidak resmi, misalnya saja istrinya, tanpa mengharuskan lebih dulu menjalani *diksa*. Disinilah seorang brahmacari sangat penting mencari guru dalam proses menuntun ilmu dalam sloka diatas membuka tutup mata berarti menghilangkan *Awidya* dari manusia yang tidak mengetahui arah kebenaran dan tidak mengetahui mana perbuatan yang salah atau benar, yang disebabkan kebodohan dari dirinya. Sehingga disinilah pentingnya seorang guru menuntun siswanya dalam mencapai pencerahan ilmu pengetahuan untuk menghilangkan ketidak tahuan, ketidak mengertian dan kegelapan dalam dirinya.

Didalam Menawadharmasastra juga disebutkan seorang siswa harus menghormati gurunya. Hal ini disampaikan dalam sloka berikut :

*Brahmarambhe wasane ca
Padau grhyau gurohsada
Samhatya hastawadhye yamsa
Hi brahmanjalih smtah.*

Manawadharmasastra. II. 71

Artinya :
Pada permulaan dan penutup pelajaran Weda ia harus selalu menyentuh kaki gurunya, dan ia harus belajar mencakup kedua tangannya ; ini disebut Bramaanjali yaitu mencakup tangan untuk Weda.

*Wyatyastapanina karyam
Upanasmgrahanam guroh,
Sawyena sawyah sprastawyo
Daksinena ca daksinah.*

Manawadharmasastra.II. 72

Artinya :
Dengan menyilangkan tangan ia harus menyentuh kaki gurunya yang kiri dengan tangan kiri dan kaki kanan dengan tangan kanan.

*Adhyesyamana tu guru
Nityakalama tandritah,
Adhiswa bho iti bruyad
Wiramo stwiti caramet*

Manawadharmasastra. II. 73

Artinya :
Tetapi bagi yang baru memulai belajar, guru harus tanpa jemu-jemunya harus mengatakan “ Nah ucapkanlah ! “ Ia akan meninggalkan tempat itu kalau guru mengatakan, sudah sampai disini.

Berdasarkan kitab Manawadharmasastra diatas dijelaskan bagaimana *sesananing dadi sisya* terhadap gurunya yang hendaknya selalu hormat kepada *Sang Acarya* yang selalu memberikan ilmu pengetahuan. Di dalam kitab tersebut dijelaskan etika-etika yang harus dipahami oleh seorang siswa, bagaimana seharusnya aturan-aturan yang harus diemban oleh seorang siswa dalam proses menuntun ilmu pengetahuan. Seorang guru juga selalu mengingatkan muridnya dengan pelajaran-pelajaran yang sudah diajarkan olehnya dan tidak jemu-jemunya selalu mengingatkan kepada muridnya.

2. Kasus penyimpangan Konsep Ajaran Brahmacari Asrama

Dalam latar belakang dari penelitiannya Ketut Soma yang berjudul Pendidikan seks menurut Agama Hindu Untuk menanggulangi perilaku seks bebas Studi kasus di SMK Negeri

1 Bangli, yakni disana ditulis adanya salah satu siswi kelas XI yang diambil sebelum Test Sumatif sehingga dengan terpaksa siswi tersebut tidak bisa mengikuti test, bahkan siswi tersebut harus merelakan masa depannya yang cerah harus hilang sebagai konsekuensi prilakunya yang tergolong di luar batas kewajaran seorang siswi. Dengan demikian dengan konsep *catur asrama* sebagai landasan hidup dan tahapan-tahapan yang harus dilalui yaitu masa *Brahmacari* tidak bisa tercapai dengan baik, atau karma sebagai seorang siswi yang berkewajiban menyelesaikan pendidikan tidak bisa terlaksana. Hal ini apabila dibiarkan begitu saja dan berjalan terus menerus maka itu merupakan ancaman bagi kelangsungan dan eksistensi generasi Hindu untuk kedepan (Soma,2009 : 7).

Ditambahkan (Sartono, Sunarwiyati S, dalam Yudi Adnyana, 2010 : 23) membagi kenakalan remaja kedalam tiga tingkatan ; (1) Kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit (2) Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin (3) Kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan dll.

Berdasarkan dari dua fenomena dari hasil penelitian di atas, sudah tentu masih banyak lagi kenakalan- kenakalan remaja yang serupa dengan penelitian ini di tempat lain. Namun tidak di publikasikan atau dilakukan penelitian. Dengan demikian untuk mengatasi semua kenakalan remaja tersebut banyak cara untuk mengatasinya salah satunya dengan menekankan konsep ajaran *Brahmacari Asrama* dalam sekolah, lingkungan keluarga dan masyarakat. Sehingga generasi muda Hindu paham akan kewajiban dan tugas-tugasnya yang harus dilaksanakan pada masa *brahmacari asrama*. Karena sudah jelas dipaparkan dalam kitab

Suci Veda dan Kesusastaan Hindu lainnya kewajiban dari masa *Brahmacari* adalah menuntut ilmu dan *Dharma*. Untuk itu jangan sampai seperti fenomena-fenomena diatas yang sudah tentu bertentangan dengan konsep *Brahmacari Asrama*, yang ujung-ujungnya akan merugikan dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, Bangsa dan Negara. Untuk mengatasi semua hal itu disinilah perlunya ada sinergisitas antar lembaga baik itu pemerintah, institusi pendidikan, agama dan adat. Sehingga kenakalan remaja dapat di minimalisir di negeri ini.

SIMPULAN

Sehingga dapat penulis simpulkan bawasannya konsep *catur asrama* yang merupakan sebagai landasan untuk menjalani kehidupan di dunia ini harus memang benar-benar di jadikan dasar untuk berperilaku sesuai dari jenjang kehidupan yang kita alami saat ini. Jangan sampai terjadi penyimpangan-penyimpangan seperti penulis jelaskan tadi. Yang sangat perlu penulis tekankan ialah pada masa *brahmacari asrama*, dimana kita lihat bersama baik secara langsung maupun di dalam media masa dan elektronik, banyak sekali penyimpangan perilaku yang terjadi dikalangan pelajar yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat, maupun dari ajaran agama. Oleh karena itu disinilah perlunya ada sebuah sinergisitas antara tri guru tadi, yakni guru *rupaka*, guru pengajian dan guru wisea yang harus selalu bersama-sama mendidik, membimbing, mengarahkan serta membentuk kepribadian anak bangsa yang berkarakter pancasila dan sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing, sehingga tidak ada lagi yang namanya kenakalan remaja dan cita-cita pemerintah menjadikan generasi emas bangsa dapat tercapai.

Daftar pustaka

- Nada Atmaja, I Made.2010. *Etika Hindu*. Surabaya : PARAMITA.
- Nurhasanah dan Didik Tumunto. tt. *Kamus Besar Bergambar Bahasa Indonesia*. Jakarta : CV Bina Sarana Pustaka
- Pudja, Gede. 2002. *MANAWA DHARMASASTRA (MANU DHARMACASTRA)*. Jakarta : CV. FELITA NURSATAMA LESTARI
- Radhakrishnan, S .2008. *UPANISAD-UPANISAD UTAMA*. Surabaya : PARAMITHA
- Sudharta, Tjok Rai.2001. *Upadesa Tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu*. Surabaya : PARAMITA
- Sudharta, Tjok Rai.1991. *Sarasamuscaya Bahasa Indonesia*. Denpasar : UPADA SASTRA
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- Soma, I Ketut. 2009. *Pendidikan Seks Menurut Agama Hindu Untuk Menanggulangi Prilaku Seks Bebas Studi Kasus di SMK N 1 Bangli Tahun Ajaran 2008/2009*. SKRIPSI (Tidak diterbitkan)
- Titib, I Made.1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya : PARAMITA
- Yudi Adnyana, I Gede. 2010. *Peranan Parisada Hindu Dharma Indonesia dalam Mengantisipasi Kenakalan Remaja Hindu di Pasraman Waskita Dharma Desa Lilimori Kecamatan Bulutaba Kabupaten Mamuju Utara Sulawesi Barat*. SKRIPSI (Tidak diterbitkan)